

Analisis Penerapan Budaya Sekolah sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Makamhaji 04 Kartasura

Diva Hapsari

PGSD, Universitas Sebelas Maret

Fitri Nur Hidayati

PGSD, Universitas Sebelas Maret

Hendra Nurjanna Wijaya

PGSD, Universitas Sebelas Maret

Endrise Septina Rawanoko

PGSD, Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: divahapsari22@student.uns.ac.id, fitrinurh216@student.uns.ac.id,
hendranurjannawijaya@student.uns.ac.id, endriseseptina@staff.uns.ac.id

Abstract. *This study examines the implementation of school culture as a strategy to strengthen character education at SDN Makamhaji 04 Kartasura. The research is driven by persistent weaknesses in students' discipline, responsibility, and integrity. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews with the principal and classroom teachers. The findings show that school culture is implemented through structured habituation activities, including 5S routines, morning ceremonies, religious literacy practices, physical exercises, and cleanliness programs. These activities effectively internalize key character values such as religiosity, discipline, integrity, nationalism, responsibility, and environmental awareness. The successful implementation is supported by strong commitment from school personnel and adequate facilities, while constraints include student behavioral diversity, low motivation among some students, teachers' administrative workload, and limited reinforcement at home. The study concludes that school culture at SDN Makamhaji 04 serves as an effective mechanism for character building, offering a practical model for character education in primary schools.*

Keywords: *School culture, Character education, Elementary school.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, yang terlihat dari rendahnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas siswa. Budaya sekolah dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun pembiasaan karakter yang konsisten dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penerapan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 Kartasura, proses internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah, serta faktor pendukung, penghambat, dan strategi penyelesaian dari sekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas. Analisis dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan budaya sekolah dan efektivitasnya dalam penguatan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan 5S, upacara atau apel pagi, literasi religius, kegiatan fisik, serta program kebersihan yang berfungsi untuk menanamkan nilai

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026\

* Diva Hapsari, divahapsari22@student.uns.ac.id

religius, disiplin, integritas, nasionalisme, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Keberhasilan penerapan ini didukung oleh komitmen guru dan kepala sekolah serta dukungan sarana dan prasarana sekolah. Hambatan muncul dari variasi karakter siswa, rendahnya antusiasme sebagian siswa, beban administrasi guru, serta kurangnya pembiasaan di rumah dan lingkungan sekitar. Simpulan menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 berfungsi efektif sebagai mekanisme pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan sekolah yang konsisten, sehingga layak menjadi model praktik penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: Budaya sekolah, Pendidikan karakter, Sekolah dasar.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter masih menjadi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Berbagai sekolah dasar yang ditemukan, banyak yang masih menunjukkan lemahnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini ditandai dengan perilaku yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, kurang toleran terhadap teman sebaya, rendahnya tanggung jawab sosial, dan maraknya intimidasi antar siswa. Kurang optimalnya integrasi pendidikan moral dalam pembelajaran formal serta budaya sekolah yang belum konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kebiasaan sekolah menjadi salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut.

Beberapa permasalahan yang muncul tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar (Khasanah, 2019). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman moral dan agama yang diberikan kepada siswa dengan cara pembiasaan sejak dini, penguatan dan pengembangan perilaku. Pendidikan karakter menjadi hal pokok yang mendasari perkembangan sikap siswa sehingga dapat mewujudkan generasi yang unggul dan berkarakter. Penanaman karakter sangat penting dilakukan sejak dini, mengingat maraknya permasalahan yang muncul dan bukannya semakin berkurang tapi malah semakin bertambah. Pendidikan karakter begitu penting untuk menghadapi degradasi akhlak, moral dan budi pekerti di era sekarang ini, sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini (Una et al, 2022). Dengan penanaman pendidikan karakter yang baik sejak dini, generasi-generasi mendatang akan menjadi generasi yang memiliki kualitas baik. Tentunya juga akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sholekhah, 2019). Melalui pendidikan karakter ini, siswa bukan hanya belajar membedakan perilaku yang baik atau buruk maupun benar atau salah, namun pendidikan karakter akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan sehingga akan tertanam dalam diri siswa untuk terus melakukan kebiasaan baik.

Budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berinteraksi antar lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman sebayanya (Wardani, 2014). Budaya sekolah menjadi kunci utama terciptanya iklim Pendidikan yang positif (Kurniawan & Wijayanti, 2023). Budaya sekolah menjadi

langkah efektif dalam membentuk watak dan kepribadian siswa guna mencapai Indonesia yang berkepribadian Pancasila (Wijayanti et al., 2022). Budaya sekolah menjadi dasar sistematis dalam membangun kebiasaan baik pada diri siswa (Hada, 2024). Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak sangat membantu perilaku anak. Untuk itu perlu adanya penanaman karakter di sekolah yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah salah satunya melakukan pembiasaan di sekolah yaitu menerapkan budaya sekolah (Silkyanti, 2019). Dapat dimaknai juga bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 yang digunakan sebagai mekanisme struktural dan habituasi untuk membentuk karakter siswa. Fokus kajian mencakup bentuk-bentuk budaya sekolah yang dijalankan, proses budaya sekolah dalam memperkuat karakter siswa melalui rutinitas, interaksi, dan regulasi sekolah, faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapannya, serta upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang ada. Dengan fokus tersebut, kajian penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 Kartasura berfungsi sebagai upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter di SDN Makamhaji 04 Kartasura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan rangkaian penelitian guna mengetahui kejadian-kejadian dengan membuat gambaran secara menyeluruh, serta dapat disajikan dengan kata-kata, laporan pandangan secara rinci melalui narasumber, serta dilakukan pada tempat yang sebenarnya (Walidin, 2015). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk dapat mengetahui keadaan suatu kejadian sehingga kemudian mengarah pada pendeskripsian secara rinci serta mendalam mengenai gambaran suatu kondisi yang sebenarnya dan bagaimana yang sebenarnya terjadi di lapangan studi (Fadli, 2021).

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait siapa, apa, dimana, dan bagaimana dalam suatu peristiwa terjadi sehingga kemudian dikaji dengan lebih mendalam (Kim et al, 2016). Metode penelitian Kualitatif deskriptif ini dipilih karena tepat untuk memperkaya perolehan data serta menghasilkan pemahaman yang komprehensif guna menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam penelitian dengan melalui berbagai pendekatan dalam mengungkap dan menganalisisnya (Suardi, 2017).

Metode kualitatif deskriptif diperlukan untuk menggambarkan pelaksanaan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04, menganalisis penerapan budaya sekolah sebagai upaya untuk penguatan karakter siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04, Kartasura secara rinci. Pengambilan data dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian

adalah kepala sekolah, guru kelas 1 hingga kelas 6 SDN Makamhaji 04, Kartasura. Adapun tempat pelaksanaan wawancara yaitu di SDN Makamhaji 04 yang berlokasi di Jalan Gumpang, Dusun III, Makamhaji, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Budaya Sekolah di SDN Makamhaji 04 Kartasura

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa SDN Makamhaji 04 telah membangun budaya sekolah yang berjalan secara konsisten melalui berbagai rutinitas harian dan mingguan. Setiap pagi, guru piket dan kepala sekolah menyambut kedatangan siswa dengan melakukan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bentuk penanaman etika ketika berinteraksi. Pada hari Senin, kegiatan upacara atau apel pagi digunakan sebagai ruang pembinaan karakter yang disampaikan secara lisan melalui pesan moral dan motivasi. Selasa dan Kamis digunakan untuk kegiatan religius dan literasi, seperti hafalan doa, Asmaul Husna, bacaan sholat, pemberian motivasi, serta mendengarkan cerita di halaman sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga mampu meningkatkan budaya membaca dan refleksi moral siswa. Hari Rabu dan Jumat diisi dengan senam Anak Indonesia Hebat, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan doa bersama sebagai upaya untuk membentuk kebugaran fisik, jiwa nasionalisme, dan kebiasaan spiritual. Selain itu, kegiatan Jumat bersih atau jumat sehat mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Terdapat juga pembiasaan ibadah yaitu shalat Dhuha juga menjadi bagian dari kegiatan kelas, khususnya pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara keseluruhan, rangkaian budaya sekolah ini menunjukkan bahwa SDN Makamhaji 04 menerapkan pembiasaan yang menyentuh aspek religius, karakter, sosial, disiplin, literasi, kebersihan, dan kebugaran tubuh, sehingga memberikan pondasi yang menyeluruh bagi pembentukan karakter siswa.

2. Analisis Penerapan Budaya Sekolah sebagai Upaya Penguatan Karakter

Penerapan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 menunjukkan pola pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, yang tidak hanya bersifat rutinitas tetapi berfungsi sebagai media penanaman karakter. Guru dan kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan seluruh budaya sekolah yang sudah dirancang benar-benar dijalankan, sehingga nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tertanam, melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pengulangan. Budaya sekolah yang pertama yaitu melakukan 5S setiap pagi hari oleh guru piket dan kepala sekolah. Budaya atau pembiasaan ini tidak hanya berhenti pada praktik tata krama formal saja, tetapi menjadi sarana pembiasaan sopan santun dan penghargaan kepada aturan nonformal. Melalui budaya ini, siswa belajar membangun hubungan yang positif dengan cara berperilaku dengan sopan dan santun kepada semua orang. Hal ini menjadi bagian dari nilai integritas dan menghargai orang lain yang menjadi bekal untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Armini, 2024).

Budaya sekolah yang kedua yaitu melakukan upacara atau apel pagi setiap hari Senin sebagai media penanaman nasionalisme dan disiplin. Siswa yang mengikuti kegiatan upacara atau apel harus datang sebelum bel berbunyi, mereka berbaris dengan tertib, khidmat saat pelaksanaannya, hormat pada bendera, dan mendengarkan amanat oleh kepala sekolah memperkuat karakter cinta tanah air sekaligus disiplin yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Annisa et al (2024) yang menyatakan bahwa upacara bendera berperan penting dalam mengembangkan karakter dan pembentukan kepribadian anak sekolah dasar. Karakter yang dapat tercipta yaitu cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab.

Budaya ketiga yaitu berupa kegiatan literasi religius seperti hafalan doa, asmaul husna, bacaan sholat, pemberian motivasi, atau mendengarkan cerita setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan ini berfungsi untuk sarana pembentukan karakter religius dan kontrol diri anak. Guru tidak hanya menyampaikan bacaan, tetapi juga memberikan motivasi yang menghubungkan nilai agama dengan perilaku sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah sangat menekankan pada pendidikan agama dan karakter anak. Karena di SDN Makamhaji 04 siswa dan gurunya semua muslim maka dapat menerapkan pembiasaan tersebut dengan leluasa. Menurut wali kelas 1, pendidikan agama adalah pendidikan yang paling utama untuk anak sekolah dasar, karena dengan pondasi pendidikan agama yang sudah baik, maka moral dan karakternya pasti juga akan ikut baik. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat ditekankan di SDN Makamhaji 04 mengingat betapa pentingnya pendidikan agama ditanamkan sejak dini.

Budaya sekolah selanjutnya yaitu setiap hari Rabu dan Jumat melakukan senam Anak Indonesia Hebat, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, berdoa bersama, dan melakukan Jumat bersih serta sehat sebagai sarana untuk memperkuat karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan. Melalui aktivitas fisik dan kebersihan lingkungan, siswa mampu belajar bahwa tanggung jawabnya tidak hanya berhenti sebatas dirinya sendiri, tetapi juga pada ruang sosial di sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Fatmah (2018) menyatakan bahwa budaya sekolah termasuk aktivitas kebersihan dan perawatan lingkungan mampu mendorong siswa untuk memiliki karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan keteraturan ruang sekolah.

Selain rangkaian kegiatan yang dilakukan secara rutin, penguatan karakter di SDN Makamhaji 04 juga dilakukan melalui mekanisme penegakan aturan dan pengawasan perilaku siswa oleh guru dan kepala sekolah. Misalnya terdapat siswa yang datangnya terlambat, maka akan memperoleh teguran dari kepala sekolah. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang maka orang tua akan dipanggil untuk melakukan pembinaan bersama. Pembiasaan perilaku sehari-hari juga diawasi secara langsung oleh guru, misalnya ketika siswa makan dengan tangan kiri, makan sambil berdiri, atau berpakaian tidak rapi, guru secara spontan akan memberikan koreksi sehingga siswa segera memperbaiki sikapnya. Pola pengawasan seperti ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pelaksana budaya sekolah, tetapi juga sebagai pengarah yang memastikan bahwa

nilai-nilai tersebut benar-benar ditanamkan melalui perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, rangkaian budaya sekolah tersebut menunjukkan bahwa SDN Makamhaji 04 tidak hanya menerapkan kegiatan secara rutin, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas hariannya. Penerapan budaya sekolah dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan guru pembiasaan berulang, penegakan aturan, dan pengalaman nyata siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial sekolah. Budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 telah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat karakter siswa. Melalui pembiasaan 5S, upacara, literasi religius, kegiatan fisik, dan jumat bersih, sekolah berhasil menanamkan karakter disiplin, religius, integritas, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Implementasi budaya yang konsisten serta peran aktif guru dalam pembinaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter di sekolah ini.

3. Faktor Pendukung Penerapan Budaya Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberjalanan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 didukung oleh beberapa faktor internal. Pertama, guru dan kepala sekolah sudah kompak dalam menjalankan program sekolah yang sudah direncanakan dari awal. Daya dukung guru dalam berkomitmen untuk melakukan budaya sekolah yang sudah direncanakan harus dilaksanakan supaya nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Armini (2024) bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat memengaruhi proses dan hasil pembentukan karakter melalui bimbingan dan arahan yang diberikan. Guru berperan sebagai kunci dalam mengarahkan dan sebagai teladan positif untuk siswa.

Faktor pendukung internal kedua yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah sudah diupayakan agar dapat memperkuat tercapainya nilai karakter yang dituju. Misalnya pengadaan buku Iqra untuk setiap kelas walaupun tidak sejumlah siswa dan buku Anak Islam Suka Membaca (AISM) untuk kelas 1. Hal ini dilakukan untuk mendukung budaya literasi keagamaan dan memastikan kemampuan membaca siswa berkembang sejak kelas 1. Tujuan penyediaan sarana ini bukan hanya memenuhi kebutuhan teknis pembelajaran, tetapi memastikan pembiasaan karakter religius dan disiplin dapat berlangsung secara terstruktur. Hal ini didukung oleh pendapat Risani et al (2024), bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional pembelajaran, melainkan turut membangun lingkungan yang mendorong pembiasaan perilaku positif siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Sedangkan untuk faktor eksternal yang berperan signifikan yaitu dukungan orang tua/wali siswa. SDN Makamhaji 04 telah melakukan pertemuan rutin dengan orang tua/wali siswa setiap awal tahun pelajaran untuk memaparkan program-program sekolah yang hendak dilaksanakan setahun ke depan. Diadakannya kegiatan ini, orang tua diharapkan berkomitmen untuk memberi dukungan dan pemantauan terhadap siswa ketika di rumah. Dukungan ini dapat menjadi pelengkap dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar tidak berhenti pada konteks formal saja, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Feranina & Komala (2022) yang menegaskan

bahwa sinergi antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memastikan pembiasaan karakter yang diperoleh di sekolah tetap konsisten diterapkan oleh siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

4. Faktor Penghambat Penerapan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor internal yang menghambat penerapan budaya sekolah, diantaranya disebabkan karena masih ada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti rangkaian budaya sekolah dengan baik. Masih terdapat beberapa siswa yang enggan mengikuti kegiatan budaya sekolah seperti praktek hafalan surat, hafalan shalat maupun kegiatan literasi. Selain itu, karakter siswa yang beragam dan tingginya beban administrasi yang harus diselesaikan guru mengakibatkan kurang optimalnya pengawasan terhadap pembiasaan siswa. Selain dari faktor internal, terdapat faktor eksternal juga yang menjadi penghambat keberjalanan penerapan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04. Salah satu faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah karena faktor lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung ataupun cenderung tidak peduli dengan budaya sekolah yang ada. Selain itu, faktor dari lingkungan rumah atau orangtua siswa yang kurang memperhatikan perkembangan siswanya.

Sejalan dengan hal tersebut, wali kelas 1 sampai dengan kelas 6 juga mengatakan hal yang sama. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari lingkungan rumah atau orangtua itu sendiri menjadi hambatan yang cukup besar dalam menerapkan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04. Wali kelas menjelaskan bahwa untuk membentuk siswa yang berkarakter baik dan disiplin maka diperlukan pembiasaan dari rumah juga dan bukan hanya dari sekolah saja. Akan tetapi karena kesibukan wali murid sehingga tidak dapat memperhatikan dan mengulas kembali pembiasaan budaya sekolah maupun materi pelajaran, menjadikan penghambat ketercapaian pendidikan karakter yang diharapkan.

5. Upaya yang Dilakukan Sekolah

Kendala utama yang muncul dalam penerapan budaya sekolah adalah karakter siswa yang beragam dan tingginya beban administrasi yang harus diselesaikan guru, sehingga pemantauan terhadap pembiasaan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan beberapa langkah strategis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membagi tugas secara proporsional antarguru, terutama dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya sekolah yang sifatnya rutin. Melalui pembagian peran ini, beban kerja dapat didistribusikan dengan seimbang sehingga guru memiliki ruang yang cukup untuk memberikan perhatian pada pengawasan karakter siswa. Pendekatan yang dilakukan ini juga memungkinkan pengelolaan budaya sekolah menjadi lebih sistematis dan berkesinambungan, karena setiap guru memiliki tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, keterbatasan waktu dan beban administrasi tidak lagi menjadi hambatan yang signifikan dalam menerapkan budaya sekolah.

6. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai sarana

untuk membentuk sistem pembiasaan karakter yang terintegrasi, konsisten, dan berorientasi jangka panjang. Seluruh aktivitas harian bersatu membentuk rangkaian pendidikan karakter yang mencakup aspek religius, disiplin, nasionalisme, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Penggerak utama dalam penerapan budaya sekolah ini adalah guru dan kepala sekolah. Keteladanan, pemantauan, dan koreksi spontan terhadap pelanggaran-pelanggaran kecil menunjukkan bahwa budaya sekolah sudah diwujudkan dalam praktik pedagogis yang berorientasi dalam pembentukan kebiasaan nyata. Konsistensi ini diperkuat dengan adanya penyediaan sarana dan prasarana serta dukungan orang tua yang menjadi tindak lanjut untuk pembiasaan di rumah. Namun, temuan juga mengungkap dinamika hambatan yang nyata. Variasi karakter siswa, kurangnya antusiasme siswa, serta tingginya beban administrasi guru menjadi faktor internal yang mengurangi optimalisasi pengawasan pelaksanaan budaya sekolah. Sementara itu, sekolah telah melakukan strategi pembagian tugas guru, penguatan kondisi internal, serta pelibatan orang tua yang menjadi langkah nyata untuk menjaga keberlanjutan budaya sekolah. Dengan demikian, sintesis temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 bukan hanya sebagai program, tetapi sebagai media strategis yang memadukan pembiasaan, keteladanan, manajemen sekolah, dan kerja sama orang tua untuk mencapai penguatan karakter siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penerapan budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 Kartasura terbukti berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun dan memperkuat pendidikan karakter siswa. Budaya yang dilakukan seperti pembiasaan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), upacara bendera atau apel pagi, literasi religius, kegiatan fisik, hingga program kebersihan tidak hanya menjadi rutinitas terjadwal, tetapi menjadi mekanisme dalam perwujudan nilai karakter melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan pengawasan konsisten dari guru serta kepala sekolah. Setiap aktivitas harian disusun untuk menyentuh dimensi karakter religius, disiplin, integritas, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Keberhasilan implementasi budaya sekolah didukung oleh komitmen dari guru dan kepala sekolah yang solid serta ketersediaan sarana dan prasarana yang relevan dengan tujuan penanaman karakter. Selain itu, dukungan orang tua berperan sebagai penguat kesinambungan pembiasaan siswa antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun, penerapan budaya sekolah masih menghadapi hambatan berupa keragaman karakter siswa, kurangnya antusiasme sebagian anak, beban administrasi guru yang tinggi, serta minimnya keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Sekolah merespons hambatan tersebut melalui strategi peningkatan internal, terutama dengan pembagian tugas yang lebih proporsional dan pengelolaan program yang lebih terstruktur, sehingga pemantauan karakter siswa tetap dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, budaya sekolah di SDN Makamhaji 04 telah menunjukkan efektivitasnya sebagai pondasi pembentukan karakter

yang berkelanjutan, sekaligus menjadi model praktik baik dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, H., Dewi. D.A., & Adriansyah, M.I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(1). 53-65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>
- Armini, N.N.S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. 4(1). 113-125. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Fadli, M.R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21, 1 (Apr. 2021), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fatmah. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 3(2), 251-260. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1865>
- Feranina, T.M. & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*. 6(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 2615-6598
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*. 40(1), 23 - 42. doi:10.1002/nur.21768.
- Kurniawan, M. A., & Wijayanti, T. (2023). Implementation of The Madrasah Movement in Heart Towards a Culture of Achievement in Realizing The Profile of Pancasila Students at MAN 1 Jepara. *Jurnal Civicus UPI*, 23(1), 19–30.
- Risani, A., Nevianti., Aziza, T.P., & Mutmainnah. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Runiah School Makassar. *Edusociata. Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 7(2), 879-883.
- Sholekhah. F. 2019. Pendidikan Karakter Melalui Revolusi di Era Disruptif. 64 - 88
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sofiasyari, I., HT Atmaja., & Purwadi S., (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Jurnal EKUBIS*, 2(1)

- Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L. . (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i3.916>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten. *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*, 2013, 23–27.
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Mewujudkan Profil dalam Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 05(1), 1109–1114.